

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesadaran masyarakat Indonesia terhadap layanan mutu pendidikan semakin tinggi, karena diyakini bahwa dengan adanya pendidikan yang bermutu akan menghasilkan keluaran yang bermutu pula. Pandangan ini telah menjadikan motivasi tersendiri bagi lembaga pendidikan masing-masing untuk terus meningkatkan mutu pendidikan terutama dalam bidang pembelajaran yang akuntabel, transparan dan akomodatif terhadap perubahan zaman.¹

Hal ini akan memicu iklim persaingan yang sehat antar lembaga pendidikan di berbagai wilayah untuk selalu meningkatkan kinerja tenaga kependidikan yang pada akhirnya akan menemukan sebuah metode pembelajaran untuk peningkatan kinerjanya. Kondisi ini mengandung makna bahwa ini merupakan tantangan dan tuntutan bagi tenaga kependidikan masing-masing untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuan diri untuk bekerja lebih profesional di bidangnya masing-masing.²

Sebuah solusi terhadap permasalahan di atas menurut Oemar Hamalik, adalah adanya perbaikan proses pendidikan agar lebih bermutu, yaitu diawali dengan perbaikan guru karena ini merupakan

¹Rancangan Strategis Direktorat Tenaga Kependidikan, (Tahun, 2006-2010), 9.

²Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 166.

hal yang sangat mendasar. Betapa baiknya visi, misi, kurikulum yang telah di susun oleh para ahli, ketersediaan peralatan dan biaya yang cukup untuk kebutuhan pendidikan, namun pada akhirnya keberhasilan tergantung pada kinerja dan cara mengimplementasikan dalam proses dan situasi pendidikan. Peningkatan kemampuan guru merupakan tantangan sekolah untuk menyiapkan diri merubah pola pikir untuk sanggup berkompetisi secara terbuka, selalu mencari informasi baru dan memperbaharui diri baik pengetahuan, ketrampilan dan sikap kerja sehingga guru pada puncaknya akan mampu menampilkan citra diri sebagai individu yang sadar terhadap produktivitas kerja, prestasi kerja dan perilaku yang adaptif yang sesuai dengan tuntutan profesionalnya.³

Keterampilan mengajar merupakan hasil dari suatu pengalaman, walaupun demikian kita dapat menggunakan informasi-informasi dari orang lain yang telah mengembangkan proses belajar mengajar dari pengalamannya sendiri. Hal ini dapat menambah informasi yang banyak sekali bagi kita untuk dapat mengembangkan keefektifan guru dan sekolah.⁴ Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku dimana perubahan itu dapat mengarahkan kepada tingkah laku yang lebih baik.⁵ Karena itu dalam belajar harus ada masukan, yaitu yang akan diproses dan adanya hasil dari proses.⁶

³Omar Hamalik, *Pendidikan Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1991), 1.

⁴Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), 1.

⁵Soetarlinah Sukadji, *Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sekolah*, (Jakarta:L.P.S.P3 UI,2000), 35-36.

⁶Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2005), 186.

Metode pembelajaran *ekspositori* adalah metode pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal. Dalam suatu pembelajaran yang menggunakan metode *ekspositori*, siswa diajak partisipasi dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, sekali guru mengutarakan pertanyaan dan meminta siswa untuk mencari jawaban. Namun demikian, tidak jarang ada siswa yang mengalami *burnout* dalam belajar.⁷

Di zaman sekarang ini, guru dituntut untuk melaksanakan pembelajaran aktif (*active learning*) agar siswa dapat berpartisipasi aktif sehingga kemampuan-kemampuan yang ada dalam diri siswa dapat dimanfaatkan secara optimal. Namun, belum semua guru mampu mengaplikasikan pembelajaran aktif di kelas. Sebagian guru melakukan pendekatan yang banyak didominasi oleh guru. Guru lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai obyek dan bukan subyek didik.⁸

Pembelajaran ini mempunyai beberapa kelebihan, antara lain dapat mengetahui sampai sejauh mana siswa menguasai bahan materi pelajaran yang harus disampaikan, dianggap sangat efektif jika materi pelajaran sangat dikuasai siswa cukup luas, dan bisa digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas yang besar.

⁷Harmuni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif-Menyenangkan*, (Yogyakarta: Investidaya, 2012), 116.

⁸Mulyono, *Strategi Pembelajaran: Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN Malang Press, 2011),1.

Ada beberapa ciri-ciri pembelajaran *ekspositori*. Pertama; Dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan pembelajaran ini. Kedua, biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berfikir ulang. Ketiga, tujuan utama dari pembelajaran ini adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya, setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan. Hal ini senada dengan apa yang telah disampaikan oleh bapak Weda selaku guru BK di SMA Negeri 1 Loceret :

“Seperti biasa Mas, pertama-tama persiapan, terus masuk kelas, pembukaan, menjelaskan materi sesuai dengan panduan LKS dan dilanjutkan tanya jawab. Seminggu sekali selalu ada diskusi kelompok dan sering untuk pemberian tugas atau PR, kami juga selalu mengingatkan dan mengarahkan siswa-siswa khususnya kelas tiga untuk selalu berkonsultasi ke ruang BK untuk pengarahan setelah lulus dari SMA mau kemana, kuliah, kerja atau nikah. Untuk kelas satu dan dua kami selalu memantau prestasi belajar berupa pengumpulan foto copy raport tiap akhir semester guna untuk mengetahui bakat dan minat mereka di bidang apa. Akan tetapi jika anak-anak tidak disuruh berkonsultasi mereka juga sulit untuk diajak ke ruang BK, karena siswa memiliki pandangan yang berbeda terhadap guru BK, meskipun begitu kami selaku guru BK selalu tidak berhenti untuk mengingatkan siswa-siswi untuk selalu berkonsultasi ke ruang BK”⁹

⁹Wawancara dengan Bapak Weda, di SMA Negeri 1 Loceret, Ruang Bimbingan dan Konseling, 9 Juni 2016.

Dalam suatu pembelajaran yang menggunakan metode *ekspositori*, siswa diajak untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan guru. Sesekali guru mengutarakan pertanyaan dan meminta siswa untuk mencari jawaban. Namun demikian, masih ada beberapa siswa yang mengalami *burnout* belajar.

Disamping kelebihan tersebut, model pembelajaran *ekspositori* juga mempunyai kekurangan, antara lain hanya mungkin dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik dan tidak dapat mungkin melayani perbedaan setiap individu baik perbedaan kemampuan, pengetahuan, minat, bakat dan gaya belajar.

Manusia pada hakikatnya dapat belajar melalui enam tingkatan yaitu 10% dari apa yang dibaca, 20% apa yang didengar, 30% apa yang dilihat, 50% dari apa yang dilihat dan didengar, 70% apa yang dikatakan, 90% dari apa yang dikatakan dan dilakukan.¹⁰ Informasi yang masuk dalam pikiran kita melalui indera kita, ada dua implikasi yang penting dari adanya kesan pancaindera; Pertama, seseorang harus menaruh perhatian pada informasi jika mereka ingin tetap mempertahankannya. Kedua, ini akan memerlukan waktu untuk membawa semua informasi yang dilihat untuk dimasukkan dalam kesadaran. Jika siswa terlalu banyak dijejali suatu informasi dan sulit untuk memilih atau memilah aspek-aspek mana yang harus mereka

¹⁰Zaenal Akib, Elham Rohmanto, *Membangun Profesionalisme Guru Dan Pengawas Sekolah*, (Bandung: CV. Yrama Widya, 2008), 88.

perhatikan maka kemungkinan mereka akan mengalami *burnout* dalam proses penyerapan informasi tersebut.¹¹

Burnout adalah dimana siswa mengalami kejenuhan, penuh atau kepadatan sehingga tidak dapat menerima atau memuat informasi apapun. Selain itu, jenuh juga mempunyai arti jemu atau bosan, kejenuhan dapat menyebabkan usaha belajar yang dilakukan siswa akan sia-sia, yang disebabkan suatu akal yang tidak bekerja sebagaimana mestinya dalam memproses item-item informasi atau pengalaman yang baru diperoleh.¹²

Ketika guru¹³ menerapkan metode pembelajaran tersebut, masih terlihat beberapa siswa mengalami *burnout* belajar, hal ini dapat dilihat dari fenomena siswa yang acuh terhadap pembelajaran yaitu terlihat mengantuk, bosan, sering izin ke kamar mandi, ngobrol dengan temannya dan bersenda gurau saat guru sedang menjelaskan pembelajaran di kelas. Hal ini didukung oleh pernyataan Farid saat dimintai tanggapan tentang pelajaran bimbingan dan konseling :

“Jika saat pelajaran BK berlangsung, teman-teman terlihat acuh tak acuh karena guru BK-nya yang tidak enak mengajarnya Mas, kadang teman-teman ada yang ngobrol sendiri memainkan handphone dan kadang saking bosannya sering izin keluar masuk ke kamar mandi”¹⁴

¹¹Djiwandono, *Psikologi Pendidikan.*, 152.

¹²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 162.

¹³Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi. Zaenal Akib, Elham Rohmanto, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*, (Bandung: CV. Yrama Widya, 2008), 145.

¹⁴Wawancara dengan Farid, di SMA Negeri 1 Loceret, Mushola Sekolah, 9 Juni 2016.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Intan dalam wawancara sebagai berikut :

“Jika waktunya pelajaran BK satu kelas pasti rame sendiri mas, lha gimana kalo jelasin ngomong sendiri kayak orang ceramah gitu. bosenin mas, lha orangnya ndak memikirkan muridnya, akhirnya ya...temen juga ngobrol sendiri sama yang lain, kadang ada yang bolos pas jamnya BK, izin ke belakang, main handphone ya... gitu lah mas pokoknya gak ada yang perhatiin beliau jelasin materi.”¹⁵

Burnout belajar tidak hanya dialami siswa pada mata pelajaran bimbingan dan konseling. Namun beberapa siswa juga mengalami *burnout* belajar pada mata pelajaran tertentu. Hal ini juga disampaikan oleh Farid :

“Adalagi mas pelajaran yang paling membosankan, paling males ikut pelajaran itu. Pelajaran PAI mas, dikit-dikit tugas, hafalan, buat klipng, hafalannya mesti banyak pisan, kadang di kasih PR kalo waktunya ndak nutut”¹⁶

Ungkapan tersebut juga disampaikan oleh Intan namun berbeda dalam konteks mata pelajaran yang tidak disukai dan menimbulkan *burnout* belajar sebagai berikut :

“Temen-temen sering sih mas rame kayak gitu, tapi ndak pada pelajaran BK aja. Pelajaran geografi juga gitu mas gara-gara gurunya kasih tugas terus, banyak tugasnya dari pada jelasin materi pelajaran, suruh kerjain buku paket, LKS, kadang belajar mendadak tiba-tiba ada kuis ya... gak siap ta mas makanya anak-anak banyak yang rame sendiri dan gak suka sama guru geografi”¹⁷

Dari latar belakang ini peneliti mengangkat judul “Hubungan antara metode pelajaran *ekspositori* dengan *burnout* belajar siswa kelas

¹⁵ Intan Cahya. P, di SMA Negeri 1 Loceret, Halaman Kelas , 16 Juni 2017.

¹⁶ Wawancara dengan Farid, di SMA Negeri 1 Loceret, Mushola Sekolah, 9 Juni 2016.

¹⁷ Intan Cahya. P, di SMA Negeri 1 Loceret, Halaman Kelas , 16 Juni 2017.

XI pada mata pelajaran Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Loceret". Adapun alasan peneliti memilih lokasi di SMA Negeri 1 Loceret adalah ; Pertama, bahwa terdapat permasalahan tentang metode pembelajaran yang diterapkan oleh seorang guru, dan hanya guru bimbingan dan konseling yang masih menerapkan metode pembelajaran *ekspositori* dalam proses penyampaian materi pelajaran. Kedua, peneliti berasumsi bahwa metode *ekspositori* lebih mempunyai dampak yang besar terhadap *burnout* belajar yang dialami siswa, daripada metode pembelajaran yang lain. Hal ini dapat dilihat dari penelitian sebelumnya dan landasan teori yang ada dan gejala-gejala yang muncul saat guru menerapkan metode pembelajaran *ekspositori*. Ketiga, bahwa peneliti mengambil program studi psikologi islam dengan peminatan pendidikan, yang bertujuan agar dapat mengetahui penerapan metode pembelajaran yang lebih efektif dan efisien untuk proses pembelajaran.

Bagi seorang guru sangatlah penting untuk mengetahui keadaan siswa, apakah mengalami *burnout* belajar atau tidak saat pelajaran berlangsung. Dengan mengetahui *burnout* belajar yang dialami oleh siswa akan mempermudah guru dalam menentukan langkah yang akan diambil untuk memecahkan masalah *burnout* belajar. Dari uraian-uraian diatas, maka peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara metode pembelajaran *ekspositori* yang diterapkan oleh guru, dengan *burnout* belajar yang dialami siswa pada mata Pelajaran Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Loceret.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada hubungan antara metode pembelajaran *ekspositori* dengan *burnout* belajar yang dialami siswa kelas XI pada Mata Pelajaran Bimbingan Dan Konseling di SMA Negeri 1 Loceret ?
2. Seberapa tinggi tingkat penerapan metode pembelajaran *ekspositori* pada siswa kelas XI dalam Pelajaran Bimbingan Dan Konseling di SMA Negeri 1 Loceret ?
3. Seberapa tinggi tingkat *burnout* belajar yang dialami siswa kelas XI pada Mata Pelajaran Bimbingan Dan Konseling di SMA Negeri 1 Loceret, jika guru menggunakan metode pembelajaran *ekspositori* ?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah sebagaimana di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan metode pembelajaran *ekspositori* dengan *burnout* belajar yang dialami siswa kelas XI pada Mata Pelajaran Bimbingan Dan Konseling di SMA Negeri 1 Loceret.
2. Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat penerapan metode *ekspositori* dalam Mata Pelajaran Bimbingan Dan Konseling di SMA Negeri 1 loceret.
3. Untuk mengetahui tingkat *burnout* belajar yang dialami siswa kelas XI pada Mata Pelajaran Bimbingan Dan Konseling di SMA Negeri 1 Loceret apabila guru menggunakan metode pembelajaran *ekspositori*.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis
 - a. Bagi pihak sekolah, penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan aplikasinya di bidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan.
 - b. Bagi pihak peneliti, penelitian ini berfungsi sebagai sarana untuk memperdalam pengetahuan dan menambah wawasan di bidang psikologi pendidikan sehingga dapat dipahami bagaimana aplikasinya.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi pihak sekolah, penelitian ini menjadi masukan untuk lebih bisa mengetahui dan memahami *burnout* belajar yang dialami siswa.
 - b. Bagi pihak guru, penelitian ini bisa dijadikan untuk mengetahui cara menanggulangi *burnout* belajar yang dialami siswa.
 - c. Bagi siswa, penelitian ini bisa dijadikan pengetahuan agar dapat menanggulangi *burnout* belajar di dalam kelas.
 - d. Bagi peneliti, merupakan Pra-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S. Psi).

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data. Penelitian ini menggunakan hipotesis asosiatif, yaitu jawaban sementara terhadap rumusan masalah asosiatif yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih.¹⁸ Adapun fungsi dari hipotesis itu sendiri adalah untuk membantu peneliti dengan pernyataan yang dapat diuji secara obyektif, diterima atau ditolak dan mengantarkan peneliti untuk menafsirkan hasil dan menarik kesimpulan yang berhubungan dengan tujuan awal penelitian.¹⁹ Hipotesis dari penelitian ini dapat dirumuskan dengan hipotesis statistik sebagai berikut :

Ho : Tidak ada hubungan positif antara metode pembelajaran *ekspositori* dengan *burnout* belajar siswa.

Ha : Ada hubungan yang positif antara metode pembelajaran *ekspositori* dengan *burnout* belajar .

Metode pembelajaran adalah suatu alat yang diterapkan berguna untuk mencapai tujuan. Untuk itu, metode yang diterapkan harus menunjang proses pembelajaran sehingga dapat dijadikan alat yang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini senada dengan teori yang dikemukakan oleh S.B.

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 96.

¹⁹Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 64.

Djamarah, bahwa semakin efektif metode pembelajaran yang digunakan, maka akan lebih mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁰

F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan suatu penelitian.²¹ Metode pembelajaran ekspositori dan burnout belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Loceret dapat diukur dengan skala. Asumsi atau tanggapan dasar dalam penelitian ini adalah:

1. Semakin tinggi metode pembelajaran *ekspositori* maka semakin tinggi pula *burnout* belajar yang dialami siswa kelas XI pada mata pelajaran bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Loceret.
2. Semakin rendah metode pembelajaran *ekspositori* maka semakin rendah pula *burnout* belajar yang dialami siswa kelas XI pada mata pelajaran bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Loceret.

G. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dapat berbentuk definisi operasional yaitu konsep teoritik dalam suatu penelitian yang harus diterjemahkan dalam bentuk operasionalnya dengan tujuan untuk mempermudah usaha pengukuran dan

²⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 85.

²¹ STAIN Kediri, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Kediri: STAIN Pres, 2011), 71.

proses pengumpulan data.²² Definisi operasional masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran *Ekspositori*

Pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal.

2. *Burnout* Belajar

Suatu keadaan siswa yang tidak memiliki minat atau kekurangan dalam antusiasme untuk belajar, tetapi tidak bisa tidak melakukannya, meskipun dalam keadaan jenuh, kelelahan dan perasaan penuh berkepanjangan yang ada dalam pikirannya.

²² STAIN Kediri, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah.*, 71.